

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DENGAN
FEAR OF SUCCESS PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya guna
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Maylatul Afifah

J71216113

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Internal Locus of Control* dengan *Fear of Success* pada Mahasiswa” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 25 Juni 2020



Maylatul Ahifah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Hubungan Antara *Internal Locus of Control* dengan *Fear of Success* pada
Mahasiswa**

Oleh :

Maylatul Afifah

J71216113

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 25 Juni 2020



**Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP : 197708122005012004**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DENGAN
FEAR OF SUCCESS PADA MAHASISWA**

Yang disusun oleh:
Maylatul Afifah
J71216113

Yang telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 29 Juli 2020



Mengetahui
Dehan Fakultas Studi Keislaman dan Kesehatan
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji II

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

Penguji III

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji IV

Dr. Lufiana Hartany Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maylatul Afifah
NIM : J71216113
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : maylatulafifah8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan antara Internal Locus of Control dengan Fear of Success pada Mahasiswa

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2020

Penulis

(Maylatul Afifah)

memiliki gelar dan latar belakang pendidikan tinggi sekalipun, terutama yang memiliki gelar lulusan dari jurusan yang prospek kerjanya sedikit.

Dikutip dari Sulaeman (2017) psikolog klinis dewasa, Vicka Yunita Tjhin M.Si Psikolog mengatakan bahwa memaksakan diri untuk bekerja tetapi tidak pada bidang atau tidak sesuai dengan kompetensi yang ada pada seseorang, merupakan hal yang akan memunculkan suatu perasaan tidak nyaman pada individu, terutama jika individu tersebut mencapai suatu prestasi atau keberhasilan. Sejalan dengan kutipan tersebut, pada Anita (2018) dijelaskan bahwa Neil Armstrong dan Neil Gaiman adalah beberapa orang yang mengalami *Imposter Syndrome* atau yang biasa disebut sebagai sindrom penipu. Sindrom penipu adalah pola pemikiran psikologis dimana orang yang mengidap sindrom ini tidak yakin dengan kemampuan dan prestasi yang didupakannya, keberhasilan yang dicapai dianggap sebagai kebetulan dan sebagai keberuntungan semata, bukan didapat karena memang memiliki kompetensi keterampilan dan pengalaman di bidang tersebut, permasalahan tersebut dalam keilmuan psikologi disebut sebagai *Fear of Success*.

Menurut Mann (2019) *Imposter Syndrome* (IS) berdasarkan pandangan tradisional sindrom ini merupakan sindrom yang identik dengan perempuan, tidak banyak data yang mengkonfirmasi bahwa perempuan lebih sering mengalami hal ini daripada laki-laki. Awal mula dikaitkannya sindrom ini dengan perempuan adalah fenomena tersebut pertama kali diteliti menggunakan subjek penelitian dengan populasi wanita, stereotip tersebut sudah kuno dan tampaknya telah terhenti. Demikian, laki-laki yang mengalami sindrom ini merasa terbebani oleh perasaan dimana laki-laki tersebut menderita keluhan yang tampaknya wanita. Valerie Young yang merupakan pakar *Imposter Syndrome* mengklaim bahwa teori tentang sindrom tersebut awalnya sebagai permasalahan yang hanya dirasakan oleh perempuan tidaklah benar, dikarenakan laki-laki memiliki peluang yang sama besarnya dengan perempuan dalam mengalami *Imposter Syndrome*.

Imposter Syndrome menurut Ati, Kurniawati dan Nurwanti (2015) mengatakan bahwa meskipun studi awal mengenai *Imposter Syndrome* menunjukkan bahwa banyak perempuan yang mendapatkan prestasi tinggi mengalami sindrom ini, namun pada kenyataannya laki-laki juga banyak yang mengalami permasalahan ini. Hal ini menggambarkan bahwa jenis kelamin bukanlah faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *Imposter Syndrome*. Individu yang mengalami permasalahan *Imposter Syndrome* merasa bahwa keberhasilan dan prestasi yang diraih sebenarnya bukanlah untuk dirinya, sehingga penderita *Imposter Syndrome* cenderung merasa gelisah dan khawatir bahwasanya dirinya seperti penipu. Dampak dari permasalahan yang dialami tersebut cenderung bisa memunculkan perilaku maladaptif dan distress.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh perusahaan profil psikologi yang berbasis di Amerika Serikat, *Arch Profile* terdapat sampel orang yang merasakan *imposter syndrome*, tercatat sebagai berikut: 32% perempuan dan 33% laki-laki merasa tidak pantas mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan yang dicapai. 47% perempuan dan 48% laki-laki percaya bahwa keberhasilan yang didapatkan merupakan kebetulan dan tidak percaya bahwa imbalan yang didapat adalah hasil dari kerja keras sendiri (Mann, 2019).

Sebuah penelitian dalam *Kali Tambahan Pendidikan Tinggi* pada 2016 mengklaim bahwa laki-laki lebih berpotensi menderita *Imposter Syndrome* daripada perempuan. *Associate Professor* Pengembangan Sumber Daya Manusia di University of Houston yang bernama Holly Hutchins, menemukan peristiwa yang dapat memicu timbulnya perasaan *Imposter Syndrome* di 16 di akademisi Amerika Serikat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemicu yang paling sering terjadi yaitu terkait pertanyaan keahlian oleh kolega atau siswa, hal tersebut memunculkan perasaan membandingkan diri sendiri ketika meraih sebuah kesuksesan atau prestasi dan memicu timbulnya perasaan tidak mampu di kalangan akademisi (Mann, 2019).

Imposter Syndrome menurut Mann (2019) yang dirasakan oleh laki-laki maupun perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, pasalnya laki-laki cenderung menutup diri dan tidak mengakui perasaan imposterisme yang dialaminya daripada perempuan, dikarenakan kemungkinan adanya stereotip baru atau hukuman sosial yang akan didapatkan. Pada dasarnya laki-laki bersifat tegas dan percaya diri, hal tersebut membuat laki-laki merasa tidak mau mengakui keraguan diri terkait prestasi atau keberhasilan yang didapatkan karena hal tersebut bertentangan dengan sifat maskulinitas yang ada dalam diri laki-laki. Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam mengalami *Imposter Syndrome* dapat dilihat dari cara mengatasinya, dimana perempuan memiliki strategi koping yang baik yaitu dengan memanfaatkan *self talk* dan dukungan sosial, sedangkan laki-laki cenderung mengatasi rasa takut dan perasaan seperti penipu dengan cara beralih ke alkohol atau ke strategi penghindaran lainnya.

Menurut Hurlock (2006) ada beberapa tugas perkembangan pada dewasa awal, salah satunya yaitu adanya tuntutan dari lingkungan terhadap individu untuk bekerja, sebagai sarana untuk mencari penghasilan dan juga untuk memberikan status sosial pada dirinya. Hal ini didukung oleh pendapat Havighurst bahwa tugas perkembangan dewasa awal salah satunya yaitu bekerja (Monks, Knoers dan Haditono, 2002).

Mahasiswa yang masuk semester akhir memiliki beban yang lebih berat, salah satunya adalah bimbang mengenai pekerjaan setelah lulus kuliah. Tidak jarang mahasiswa tingkat akhir memikirkan masa depan, misalnya pekerjaan atau karir setelah lulus kuliah harus kerja dimana dan kerja apa, atau nantinya pekerjaannya apakah sudah sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Hal-hal tersebut sudah mulai terpikirkan setelah masuk semester akhir dan biasanya justru memperlambat skripsi karena rasa khawatir, takut dan membuat skripsi tidak cepat terselesaikan (Hikmah, 2018). Terutama mahasiswa yang memiliki prospek kerja yang sedikit,

misalnya seperti jurusan Musik, Sosiologi, Filsafat, Sastra Inggris, Jurnalistik dan Ilmu Politik (Syafaat, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), banyaknya lulusan perguruan tinggi mengakibatkan meningkatnya pengangguran terdidik mencapai lebih dari 400.000 jiwa yang setara dengan 5,9% dari keseluruhan pengangguran terbuka lebih dari 7 juta jiwa. Perkiraan data tingkat pengangguran antara 2010-2020 diperoleh data sebagai berikut, Filsafat sebesar 7,2% untuk lulusan baru sebesar 10,8%. Sosiologi sebesar 7,0% dan untuk lulusan baru sebesar 8,6%. Sedangkan untuk jurusan Ilmu Politik sebesar 6% hingga 9% (Anonymous, 2015).

Sejumlah pelamar dalam acara *Career Expo* yang diadakan di Jakarta, mengatakan bahwa pekerjaan untuk lulusan baru atau *fresh graduate* sulit untuk didapatkan dikarenakan saingannya yaitu orang-orang yang memiliki pengalaman kerja. Kebanyakan perusahaan-perusahaan mencari pelamar dengan latar belakang dari jurusan Ekonomi, terutama perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan dan asuransi. Namun juga terdapat banyak perusahaan yang mencari pelamar dari berbagai jurusan, tidak harus dari jurusan yang spesifik (Mawangi, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, data demografis berdasarkan jenis kelamin ditemukan: Pencari Kerja terdaftar laki-laki sebesar 245.081 jiwa, pencari kerja terdaftar perempuan sebesar 251.834 jiwa. Data lowongan kerja terdaftar laki-laki dengan jumlah 124.079 jiwa, untuk lowongan kerja terdaftar perempuan dengan jumlah 141.498 jiwa. Selain itu, data untuk pemenuhan tenaga kerja laki-laki sebesar 53.033 jiwa, sedangkan untuk pemenuhan tenaga kerja perempuan sebesar 73.461 jiwa (BPS, 2020).

Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa Filsafat, Sosiologi dan Ilmu Politik. Sebelumnya dilakukan wawancara tanggal 19-21 Mei 2020 pada salah satu mahasiswa dari masing-masing jurusan tersebut melalui telepon via *whatsapp* terkait bagaimana perasaan ketika memasuki semester akhir dan bagaimana pandangan mengenai karir setelah lulus

kuliah nanti. Ditemukan bahwa mahasiswa tersebut mengatakan bahwasanya bimbang harus bekerja apa dan dimana, namun perasaan tersebut tidak membuatnya pantang menyerah mengenai karir, diperlihatkannya dari seringnya mengikuti *workshop*, pelatihan dan seminar di dalam maupun di luar kampus. Kegiatan semacam itu dilakukannya guna untuk menambah *skill* dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam melamar pekerjaan nantinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin sempitnya lapangan pekerjaan semakin pula memperketat persaingan di dunia kerja, sehingga mengakibatkan banyak pekerja yang bekerja di bidang yang tidak sesuai gelar dan jurusan yang diambilnya ketika diperguruan tinggi, hal tersebut memunculkan suatu perasaan dimana seseorang merasa tidak pantas menempati suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan kompetensinya namun berhasil dalam pekerjaan tersebut dan memunculkan sindrom yang disebut sebagai *Imposter Syndrome* atau sindrom penipu, selain itu dalam keilmuan psikologi, fenomena tersebut mengarah pada variabel psikologi yaitu *Fear of Success*, dimana menurut Morley kesuksesan merupakan suatu yang penting, meskipun individu tersebut merasa seperti penipu (Young, 2017).

Fear of Success menurut pendapat Tresemer (2012) mendefinisikan sebagai suatu ketakutan, kegelisahan dan rasa tidak yakin yang didasarkan pada harapan dan keinginan untuk menghindari konsekuensi negative dari suatu peristiwa dan keadaan yang berhubungan dengan suatu pencapaian, prestasi dan keberhasilan. Orang yang mengalami *Fear of Success* merasa tidak percaya akan hasil yang didapatkannya sebagai hasil dari kerja keras maupun usahanya. Faktor yang mempengaruhi *Fear of Success* menurut Protomo & Sarinah (2018) diantaranya yaitu peran gender, *self esteem*, *fear of appearing incompetent*, dan *locus of control*.

Senada dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Horner tentang *Fear of Success* yang menganggap bahwa suatu kekhawatiran timbul

dikarenakan dilain sisi berkeinginan untuk sukses namun di sisi lain mereka juga khawatir akan konsekuensi negative yang didapatkan dari hasil kesuksesan yang dicapai. Dari penjelasan di atas, faktor yang diambil yaitu *Locus of Control*, dimana *Locus of Control* merupakan suatu pengharapan untuk hasil yang didapatkan sebagai akibat dari usaha dan kerja keras yang dilakukan bukan semata-mata karena nasib atau keberuntungan (Arisandy, 2015).

Locus of Control menurut Syatriadin (2017) terbagi 2 jenis, yang pertama adalah *Internal Locus of Control* yaitu suatu keyakinan yang ada pada diri individu bahwa kesuksesan maupun kegagalan dan juga segala sesuatu yang terjadi ditentukan oleh kemampuan atau usaha dari diri sendiri yang artinya jika sesuatu terjadi, individu hanya menganggap bahwa hal tersebut dikarenakan dirinya sendiri.

Jenis yang kedua *Eksternal Locus of Control* merupakan suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dikarenakan faktor lingkungan, artinya sebuah keberhasilan atau kesuksesan terjadi dikarenakan aspek kesempatan, pengaruh dari orang lain, kekuasaan dan keberuntungan bukan karena kompetensi yang ada pada diri individu tersebut. Individu yang memiliki *Internal Locus of Control* tidak merasakan suatu kecemasan atau kegelisahan ketika menghadapi konsekuensi negative yang mungkin terjadi ketika mencapai kesuksesan atau kegagalan yang dikarenakan memiliki keyakinan bahwa sesuatu terjadi karena faktor dari diri sendiri bukan karena keberuntungan atau nasib (Syatriadin, 2017).

Leder (dalam Arisandy, 2015) mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang terjadi ketika seseorang mencapai suatu keberhasilan adalah di satu sisi individu berkeinginan untuk sukses, namun di sisi lain individu juga merasa takut akan konsekuensi yang didapatkan setelah mencapai kesuksesan, hal tersebut mengindikasikan bahwa orang tersebut mengalami *Fear of Success* atau ketakutan akan kesuksesan. Dengan demikian, seseorang tidak akan merasakan ketakutan ketika berorientasi

pada *Internal Locus of Control* yang menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan sebagai akibat dari kompetensi maupun usaha yang keras bukan karena nasib atau keberuntungan.

Hasil ini didukung oleh penelitian dari Arisandy (2015) dengan hasil penelitiannya $r=0.555$, dan $p=0,000$ ($p<0.01$) hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *Internal Locus of Control* Terhadap Takut akan Kesuksesan (*Fear of Success*) pada anggota wanita TNI AD Paldam yang sudah menikah di Palembang yang artinya *Fear of Success* dapat mempengaruhi pengendalian diri secara internal.

Berdasarkan uraian di atas, kontribusi yang diberikan dari penelitian ini adalah bagi mahasiswa semester akhir dapat dijadikan acuan sebagai kendali diri dalam menghadapi kebimbangan kerja agar tidak memiliki perasaan *Fear of Success* ketika sudah bekerja nanti. Selain itu, individu yang memiliki *Internal Locus of Control* kemungkinan bisa mengatasi perasaan khawatir dan tidak yakinnya atau dengan kata lain bisa mengatasi perasaan *Fear of Success*nya, begitu pula sebaliknya (Arisandy, 2015).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya lulusan sarjana dari perguruan tinggi namun tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang ditawarkan sehingga menimbulkan banyak pelamar yang bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. Selain itu, banyaknya perusahaan yang menerima pelamar dari berbagai jurusan membuat banyak yang bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya yang bisa memunculkan perasaan *Fear of Success*. Dari permasalahan di atas akan dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Internal locus of Control* dengan *Fear of Success* pada Mahasiswa”. Menurut peneliti permasalahan ini menarik untuk dikaji pada mahasiswa yang akan bekerja karena *Fear of Success* merupakan suatu hal yang seharusnya jangan sampai dirasakan terutama pada mahasiswa yang akan menghadapi dunia kerja setelah lulus nanti.

dengan Ketakutan untuk Sukses pada Ibu yang Bekerja pada PT Bumi Sari Pematang Siantara dengan hasil penelitian yang diperoleh $r_{xy} = 0,670$ dengan $p < 0,01$ dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan SPSS versi 16 artinya hasil yang diperoleh terdapat hubungan positif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan ketakutan untuk sukses pada ibu yang bekerja. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang berjudul Pengaruh Situasi Kompetisi Kerja terhadap *Fear of Success* pada pegawai wanita mendapatkan hasil penelitian berhubungan positif antara situasi kompetisi kerja terhadap *Fear of Success* dengan subjek penelitian pegawai wanita di PD BPR BKK Ungaran kantor pusat dan seluruh cabang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Protomo & Sarinah (2018) yang berjudul *Fear of Success* ditinjau dari Peran gender pada karyawan PT. Bank Central Asia Medan didapatkan hasil negative antara maskulinitas dan androginitas dengan *Fear of Success*, namun terdapat hubungan positif antara femininitas dengan *Fear of Success*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rosiana (2010) dengan judul penelitian Hubungan antara Derajat Femininitas dan *Fear of Success* pada Perwira Pertama Polisi Wanita di Kantor Polda Jabar dan Polwiltabes Bandung diketahui hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang artinya semakin tinggi derajat femininitas maka akan semakin tinggi pula *Fear of Success* yang dirasakan oleh perwira pertama polisi di Kantor Polda Jabar dan Polwiltabes Bandung dengan alat ukur menggunakan kuisioner menggunakan skala likert.

Penelitian yang dilakukan oleh Arisandy (2015) dengan judul penelitian hubungan *Locus of Control* terhadap Takut akan Kesuksesan (*Fear of Success*) pada anggota wanita TNI AD Paldam di Palembang, teknik pengambilan data yang digunakan menggunakan teknik *Purposive Sampling* menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *Internal Locus of Control* terhadap takut akan kesuksesan, data dianalisis menggunakan uji regresi sederhana (*simple regression*). Selain penelitian

di dalam negeri terdapat juga beberapa penelitian luar negeri, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Andre & Metzler (2011) didapatkan hasil penelitian yaitu individu yang mendapatkan skor tinggi pada *fear of success* cenderung mengalami kecemasan dan mengalami ketakutan untuk mengembangkan kemampuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulig, Haggerty, Carballosa, Cinnick dan Madden (1985) penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ketakutan akan kesuksesan dan ketakutan akan kegagalan hasil yang didapatkan yaitu terdapat hubungan dengan perkembangan seks. Penelitian lain yang dilakukan oleh Olsen dan Willemsen (2010) diketahui hasil penelitian yang didapat yaitu menunjukkan bahwa siswa wanita dan pria memahami tentang apa yang digambarkan sukses dan pemahaman negative tentang hal yang menyangkut kesuksesan telah berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Berezecka, Jurek, Bezta, dan Badowska (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada anak perempuan dan laki-laki di Sekolah menengah dalam mengalami *fear of success*, presentasi diri atau tingkat agresi. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Stanculescu (2013) hasil penelitiannya *fear of success* memiliki hubungan yang positif dengan pencarian makna dan terdapat hubungan negative dengan optimisme, harga diri dan *self efficacy*.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel *Fear of Success*, dengan metode penelitian kuantitatif namun ada 1 penelitian terdahulu yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini yaitu “Hubungan *Locus of Control* Terhadap Takut Akan Kesuksesan (*Fear of Success*) pada anggota wanita TNI AD Paldam di Palembang”. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini *Internal Locus of Control* sebagai variabel X sedangkan *Fear of Success* sebagai variabel Y, subjek penelitian disini menggunakan mahasiswa laki-laki sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek perempuan yang sudah bekerja.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Fear of Success* yaitu, Peran Gender, *Self Esteem*, *Fear of Appearing Incompetent*, dan *Locus of Control*.

B. *Internal Locus of Control*

1. Definisi *Internal Locus of Control*

Menurut Lau (dalam Pratama & Suharnan, 2014) *Locus of Control* merupakan suatu pemahaman dimana seseorang menganggap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai hasil dari akibat perilakunya maupun dari lingkungannya, dengan demikian perilakunya dapat dikontrol (internal) atau peristiwa tersebut tidak berhubungan dengan dirinya melainkan terjadi karena lingkungan sekitarnya (eksternal).

Samreen dan Zubair (2013) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *Internal Locus of Control* cenderung bisa mengontrol perasaan cemas, takut, khawatir dan stress dengan baik yang bisa membuat kinerja seseorang menjadi lebih efektif. Individu yang memiliki *Internal Locus of Control* akan berusaha mengoptimalkan segala pemahaman dan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mengatasi sumber ketakutan dengan baik. Menurut Kreitner dan Kinicki (2009) menganggap bahwa *Internal Locus of Control* sebagai suatu keyakinan yang ada pada diri seseorang untuk dapat mengendalikan perilaku dan segala peristiwa yang memberikan dampak pada kehidupannya.

Internal Locus of Control menurut Robbins dan Judge (2013) adalah individu memiliki keyakinan bahwa dirinya mempunyai kendali atas segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Individu yang memiliki *Internal Locus of Control* yang tinggi mempunyai persepsi dan kepercayaan bahwa lingkungan dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri sehingga individu tersebut

dilakukan secara sadar terhadap tujuan objektif maupun tujuan subjektifnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Fear of Success* menurut Protomo dan Sarinah (2018) adalah *Locus of Control* atau suatu pengendalian diri. *Locus of Control* terbagi menjadi dua, yaitu: *eksternal locus of control* dan *internal locus of control*. *Internal Locus of Control* itu sendiri merupakan suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, baik kesuksesan maupun kegagalan merupakan hasil dari usaha atau karena faktor yang ada pada diri sendiri.

Lefcourt (dalam Srianik, 2008) berpendapat bahwa *Internal Locus of Control* merupakan suatu keyakinan dimana individu memandang bahwa peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dianggap sebagai imbalan atau konsekuensi dari perilakunya, sehingga individu tersebut dapat mengendalikan tingkah lakunya sendiri. Karakteristik individu yang memiliki *Internal Locus of Control* yang baik, yaitu memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala bentuk perilakunya akan mempengaruhi hasil yang akan didapatkannya, mampu bertahan dalam menghadapi tekanan atau pengaruh dari lingkungan sekitar, serta memiliki usaha dan perjuangan untuk mengatur tingkah lakunya dalam meraih prestasi dan kesuksesan.

Individu yang memiliki *Internal Locus of Control* yang tinggi, akan berusaha untuk meraih prestasi dan kesuksesan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2008) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *Internal Locus of Control* mempunyai motivasi berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *Eksternal Locus of Control*nya yang tinggi, hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung mampu menentukan pilihan karir yang lebih tinggi dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menghindari kemungkinan adanya perasaan *Fear of Success*.

Seligman (1994) mengatakan bahwa individu yang memiliki kematangan karir, lebih serius dalam mencari informasi dan lebih mampu

dalam menyesuaikan antara bakat dan kemampuan dengan pekerjaan yang dipilihnya, sehingga mampu menentukan karir yang tepat. Penelitian yang dilakukan Rifai (2013) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *Internal Locus of Control*, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka individu tersebut akan berusaha mencari tahu bakat, minat dan keahlian dirinya apakah sudah sesuai dengan pekerjaan yang akan dipilihnya serta berusaha mengatasi permasalahan terkait pekerjaan atau karir, dengan demikian individu memiliki kemungkinan kecil untuk merasakan perasaan *Fear of Success* dikarenakan percaya bahwa segala bentuk pemilihan karir yang dipilihnya merupakan kehendak dan sesuai dengan keahlian dirinya.

Dari penjelasan hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan *Fear of Success* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang memiliki *Internal Locus of Control* cenderung dapat menyesuaikan antara bakat, minat, dan keahlian dengan pekerjaan yang akan dipilihnya, sehingga dapat menentukan karir yang tepat, hal tersebut dapat meminimalisir kemungkinan timbulnya perasaan *Fear of Success*.

D. Kerangka Teori

Menurut Pappo (dalam Protomo dan Sarinah, 2018) *Fear of Success* merupakan tindakan penarikan diri yang dilakukan secara sadar oleh individu ketika individu tersebut mencapai kesuksesan, namun kesuksesannya tersebut dianggap sebagai stimulus yang mengancam dan berbahaya. Menurut Protomo & Sarinah (2018) faktor-faktor *Fear of Success*, yaitu: peran gender, *self esteem*, *fear of appearing incompetent*, dan *locus of control*. *Internal Locus of Control* merupakan salah satu faktor dari *Fear of Success*. *Internal Locus of Control* merupakan cara pandang seseorang bahwa segala hasil dari tingkah lakunya, baik ataupun buruk dikarenakan sebab dan faktor dalam diri sendiri (Amalini, Musadieg, dan Afrianty 2016).

Berdasarkan fenomena terkini menurut Mawangi (2018) bahwa banyak lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan *passion*, dan latar

belakang pendidikannya, sehingga tidak jarang orang merasa dirinya sebagai penipu atau yang disebut *Imposter Syndrome*, dimana seseorang merasa bahwa apa yang didapatkannya tidak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dan membuat individu tersebut mendapatkan cemoohan dan konsekuensi negative dari lingkungan sekitar sehingga mengakibatkan terjadinya perasaan *Fear of Success* (Anita, 2018).

Hurlock (dalam Sudirjo dan Alif, 2018) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 hingga 40 tahun, dimana masa ini merupakan masa reproduktif dan masa pencarian kemandirian yaitu sebuah masa yang banyak akan masalah dan ketegangan emosional, periode keterasingan sosial, periode komitmen, perubahan nilai-nilai kreativitas dan masa penyesuaian diri pada hidup yang baru. Memasuki struktur dewasa awal, individu telah menyelesaikan pendidikan menengah awal (SMA) yang artinya masa kuliah atau bisa juga dikategorikan masa bekerja (Dariyo, 2003).

Menurut Hurlock (dalam Nurhadi, 2014) berpendapat mengenai ciri-ciri yang tampak pada dewasa awal, salah satunya yaitu masa pengaturan, pada masa ini waktunya individu menerima tanggungjawab sebagai orang dewasa, misalnya sebagai seorang laki-laki mencari pola hidup, seperti menetapkan pilihan karir yang akan dijalankannya dan mencari pola hidup. Namun, dalam menekuni suatu pekerjaan terkadang ditemukan ketidakmampuan dalam bekerja, misalnya ketidakpuasan kerja, kejenuhan kerja, faktor ketidaksesuaian dengan *skill* dan faktor penerimaan gaji (Dariyo, 2003).

Berdasarkan permasalahan di atas, mahasiswa semester akhir merasakan bimbang mengenai pekerjaan setelah lulus kuliah, tidak jarang mahasiswa semester akhir memikirkan masa depan, terutama karir setelah lulus kuliah harus bekerja dimana, terutama mahasiswa yang memiliki prospek kerja sedikit (Hikmah, 2018).

Menurut Leder konflik di atas muncul pada diri seseorang dikarenakan di satu sisi memiliki keinginan mencapai keberhasilan atau

kesuksesan, namun di sisi lain takut akan konsekuensi yang didapatkan ketika meraih kesuksesan sedangkan kesuksesan tersebut tidak sesuai dengan *passion* dan latar belakang yang dimiliki menurut (Arisandy, 2015). Dengan demikian individu tidak merasa cemas atau ketakutan lagi akan konsekuensi negative yang kemungkinan diterima bila telah mencapai kesuksesan, serta jika individu tersebut berorientasi pada *Internal Locus of Control* yang mengindikasikan bahwa hasil yang dicapai sebagai bentuk dari perilaku dan usaha yang berhubungan dengan kerja keras bukan karena nasib, kesempatan dan keberuntungan menurut Hjele (dalam Arisandy, 2015).

Kebutuhan manusia dalam teori hierarki Maslow salah satunya adalah kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Robbins dan Judge (2013) kebutuhan aktualisasi diri merupakan suatu dorongan untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan keahliannya, kompetensi yang dimiliki meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi dan pemenuhan diri seseorang. Kebutuhan aktualisasi diri pada dasarnya memberi perhatian pada manusia, khususnya terhadap nilai-nilai martabat secara penuh. Sementara itu individu yang mengalami *Fear of Success* kesempatannya untuk mengaktualisasikan diri menjadi terhambat.

Teori motivasi yang disampaikan McClelland (1987) setiap manusia memiliki *need for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi). *Need for achievement* yaitu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berusaha keras untuk berhasil. Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan selalu berusaha berprestasi, ingin selalu unggul, dan menyukai tantangan yang realistis. Namun demikian bagi individu yang mengalami *Fear of Success* maka kesempatan untuk mencapai *need achievement* menjadi tidak dapat diwujudkan.

Menurut Corey (2011) manusia secara umum mempunyai kecenderungan untuk memelihara diri, mengatakan dan berfikir, berbahagia, mencintai, bergabung dengan oranglain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri. Individu dengan *Internal Locus of Control* yang

konsekuensi negative dari lingkungan sekitar. Tinggi rendahnya *Fear of Success* dapat diukur menggunakan Skala *Fear of Success* yang berpedoman pada teori dari Martaniah, dengan aspek-aspek, yaitu: Kompetensi, kemandirian, kompetisi, dan sikap terhadap kesuksesan atau prestasi.

2. *Internal Locus of Control*

Suatu pengendalian atau kontrol diri yang dimiliki individu berasal dari dalam dirinya untuk mengontrol tindakan dan perilakunya atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sehingga bisa menentukan pencapaian keberhasilannya sendiri. Tinggi rendahnya *Internal Locus of Control* pada subjek dapat diukur menggunakan Skala *Internal Locus of Control* dari Rotter, adapun aspek-aspek *Internal Locus of Control* antara lain, yaitu: percaya diri, berusaha dan percaya mencapai tujuan, dan keyakinan akan konsekuensi positif.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1) Populasi

Populasi merupakan sekumpulan data atau subjek dengan ciri-ciri atau karakteristik tertentu dan memiliki kualitas yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Firdaus & Zamzam, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa laki-laki jurusan Filsafat, Sosiologi dan Ilmu Politik semester 8 angkatan 2016. Berdasarkan informasi yang didapat dari akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, jumlah mahasiswa laki-laki semester 8 angkatan 2016 jurusan Filsafat sebanyak 47 mahasiswa, jurusan Sosiologi sebanyak 32 mahasiswa, dan Ilmu Politik sebanyak 32 mahasiswa.

Fenomena yang terjadi bahwa mahasiswa semester akhir bimbang mengenai pekerjaan setelah lulus kuliah dan juga apakah

pekerjaan yang didapatkannya sesuai atau tidak dengan *passion* yang dimiliki terutama mahasiswa yang kuliah pada jurusan yang memiliki prospek kerja sedikit (Syafaat, 2019). Dengan demikian penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa laki-laki jurusan Filsafat, Sosiologi dan Ilmu Politik semester 8 angkatan 2016 sebanyak 111 mahasiswa.

2) Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah beberapa bagian dari jumlah dan karakteristik yang telah dimiliki oleh populasi tersebut, dimana sampel diambil dari populasi dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga sampel harus representatif atau mewakili.

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa laki-laki semester 8 angkatan 2016 jurusan Filsafat 40 mahasiswa, Sosiologi 30 mahasiswa dan Ilmu Politik 30 mahasiswa, dimana penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan sampel minimal 30 subjek menurut Gay dan Diehl (1992), selain itu Sugiyono (2015) mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai 500 subjek, dengan demikian penelitian ini menggunakan subjek seluruhnya 100 mahasiswa laki-laki dari jurusan Filsafat, Sosiologi dan Ilmu Politik.

3) Teknik Sampling

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dimana penentuan subjek atau sampel menggunakan kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan kriteria, yaitu:

1. Mahasiswa yang masih aktif
2. Laki-laki berusia 21-25 tahun

Tabel 2. Blue Print Skala Fear of Success

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1.	Kompetensi	Kemampuan memahami tugas pokok.	1,9	18,29	4
		Kemampuan mengembangkan keahlian diri.	2,23	3,10	4
		Kemampuan menyelesaikan pekerjaan.	17,26	4,29	4
2.	Kemandirian	Mampu mengambil keputusan.	12,16	6,22	4
		Mampu menyikapi pelaksanaan tugas atas kemampuan sendiri.	11,28	5,24	4
3.	Kompetisi	Individu mampu menyamai atau melebihi hasil kerja dari orang lain.	7,20,30	13,15,27	6
4.	Sikap terhadap kesuksesan atau prestasi.	Pandangan individu terhadap hasil atau prestasi.	8,25	14,21	4
		Total	15	15	30

2. Skala *Internal Locus of Control*

Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala *Internal Locus of Control* yang menurut Rotter (dalam Mearns, 2009) *Internal Locus of Control* terdapat empat aspek untuk mengukur *Internal Locus of Control*, yaitu: (1) Kepercayaan diri, (2) Berusaha dan percaya mencapai tujuan, dan (3) keyakinan akan konsekuensi positif. Lebih jelasnya akan disajikan tabel *blue print* skala *Internal Locus of Control*, sebagai berikut:

Tabel 3. Blue Print Skala Internal Locus of Control

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1.	Kepercayaan diri	Sikap mandiri dalam menghadapi suatu hal.	1,9	18,20	4
		Kepuasan diri dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan orang lain.	2,14	8,15	4
2.	Berusaha dan percaya mencapai tujuan	Usaha individu dalam mencapai setiap tujuan.	10,16	3,24	4
		Kepercayaan individu dalam menghadapi kehidupan.	7,21	4,13	4
3.	Keyakinan akan konsekuensi positif	Berpikir positif sebelum bertindak	11,17	6,22	4
		Mampu bersaing dalam setiap hal	5,19	12,23	4
Total			12	12	24

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas menurut Endra (2017) yaitu suatu keadaan yang menunjukkan ketepatan atau kelayakan suatu instrumen yang digunakan untuk menilai atau mengukur apa yang akan diukur. Suatu alat tes jika bisa memberikan atau menjalankan fungsi ukurnya yang akurat dan tepat, maka alat tes tersebut bisa dikatakan mempunyai validitas yang tinggi, namun sebaliknya jika alat tes yang digunakan menunjukkan hasil yang tidak relevan, maka alat tes tersebut mempunyai validitas yang rendah. Tujuan dari uji validitas yaitu untuk mengetahui apakah alat ukur yang akan digunakan layak untuk alat ukur penelitian. Menurut Azwar (2011) Koefisien validitas dapat dikatakan layak untuk dijadikan alat ukur jika nilai $r_{xy} = 0,30$, sehingga nilai yang sama atau lebih yang dianggap valid.

a. Uji Indeks Daya Beda Item Skala *Fear of Success*

Skala *Fear of Success* yang digunakan merupakan modifikasi dari Martaniah (dalam Dewi, 2017), skala hasil modifikasi tersebut diujikan untuk uji *tryout* pada 30 subjek dengan menggunakan SPSS *for Windows* versi 16. Setelah dilakukan uji *tryout* didapatkan hasil terdapat 3 item yang gugur atau tidak layak, yaitu item nomor 8, 27, dan 29 karena memiliki *Corrected Item Total* $\leq 0,30$. Sedangkan untuk item-item yang lainnya dinyatakan layak yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, dan 30 karena memiliki *Corrected Item Total* ≥ 30 . Bagi skala yang tidak layak atau gugur dibuang dan diatur ulang urutan penyusunan skalanya. Banyaknya item yang layak, maka skala *Fear of Success* ini dapat digunakan untuk alat ukur penelitian.

Indeks daya beda item skala *Fear of Success* bergerak antara 0,074 sampai 0,853 dilihat dari angka yang terkecil sampai angka terbesar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hasil uji validitas skala *Fear of Success*, kolom *Corrected Item Correlations*.

Berdasarkan pemaparan di atas, item-item yang dinyatakan tidak layak atau gugur dibuang dan dilakukan penomoran ulang pada item-item yang layak. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel *blue print* skala *Fear of Success* pasca uji *tryout* sebagai berikut:

Tabel 4. Blue print Skala *Fear of Success* Pasca Uji *Tryout*

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1.	Kompetensi	Kemampuan memahami tugas pokok.	1,8	17	3
		Kemampuan mengembangkan keahlian diri.	2,22	3,9	4
		Kemampuan menyelesaikan pekerjaan.	16,25	4,18	4
2.	Kemandirian	Mampu mengambil keputusan.	11,15	6,21	4
		Mampu menyikapi pelaksanaan tugas atas kemampuan sendiri.	10,26	5,23	4
3.	Kompetisi	Individu mampu menyamai atau melebihi hasil kerja dari orang lain.	7,19,27	12,14	5
4.	Sikap terhadap kesuksesan atau prestasi	Pandangan individu terhadap hasil atau pencapaian kesuksesan.	24	13,20	3
Total			14	13	27

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat skala *Fear of Success* dari jumlah awalnya terdapat 30 item pernyataan setelah di uji *tryout* dan dilakukan penomoran ulang menjadi 27 item pernyataan.

b. Uji Indeks Daya Beda Item Skala *Internal Locus of Control*

Skala *Internal Locus of Control* yang digunakan merupakan modifikasi dari Rotter (dalam Mearns, 2009), skala hasil modifikasi tersebut diujikan untuk uji *tryout* pada 30 subjek dengan menggunakan SPSS *for Windows* versi 16. Setelah dilakukan uji *tryout* didapatkan hasil terdapat 6 item yang tidak

layak atau gugur, yaitu item nomor 1, 2, 4, 11, 15, dan 20, karena memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\leq 0,30$. Sedangkan untuk item-item yang lainnya dinyatakan layak yaitu nomor 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, dan 24 karena memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≥ 30 . Bagi skala yang tidak layak atau gugur dibuang dan diatur ulang urutan penyusunan skalanya. Banyaknya item yang layak, maka skala *Internal Locus of Control* ini dapat digunakan untuk alat ukur penelitian.

Indeks daya beda item skala *Internal Locus of Control* bergerak antara -0,217 sampai 710 dilihat dari angka yang terkecil sampai angka terbesar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hasil uji validitas skala *Internal Locus of Control*, kolom *Corrected Item Correlations*.

Berdasarkan penjelasan di atas, item-item yang dinyatakan tidak layak atau gugur dibuang dan dilakukan penomoran ulang pada item-item yang layak. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada *blue print* skala *Internal Locus of Control* pasca uji *tryout* sebagai berikut:

Tabel 5. Blue print Skala *Internal Locus of Control* Pasca Uji *Tryout*

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1.	Kepercayaan Diri	Sikap mandiri dalam menghadapi suatu hal	6	13	2
		Kepuasan diri dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan orang lain.	10	5	2
2.	Berusaha dan Percaya mencapai tujuan	Usaha individu dalam mencapai setiap tujuan	7,11	1,18	4
		Kepercayaan individu dalam menghadapi kehidupan.	4,15	9	3
3.	Keyakinan akan konsekuensi positif	Berpikir positif sebelum bertindak	12	3,16	3
		Mampu bersaing dalam setiap hal	2,14	8,17	4
Total			9	9	18

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat skala *Internal Locus of Control* dari jumlah awalnya terdapat 24 item pernyataan setelah di uji *tryout* dan dilakukan penomoran ulang menjadi 18 item pernyataan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menurut Lusiana, Andriani dan Megasari (2015) adalah suatu ketepatan atau keajegan alat tes yang digunakan untuk pengukuran atau pengamatan terhadap sesuatu yang menjadi objek atau target alat ukur. Azwar (2012) berpendapat bahwa reliabilitas merupakan derajat konsistensi suatu skala jika skala tersebut mendapatkan hasil dan nilai yang konsisten dan tidak jauh berbeda pada penelitian yang dilakukan selanjutnya. Bila nilai koefisien sama dengan atau mendapatkan nilai lebih besar dari 0,6 maka dapat dikatakan alat ukur tersebut reliabel, dan juga sebaliknya jika mendapatkan nilai kurang dari 0,6 maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Berikut tabel uji Reliabilitas skala *tryout*:

- 9) Mencari data sample dan populasi yang akan dijadikan subjek penelitian.
- 10) Mengkonsultasikan proposal pada dosen pembimbing.
- 11) Mendaftar ujian seminar proposal setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing.
- 12) Melaksanakan ujian seminar proposal dan dilanjutkan merevisi proposal.
- 13) Revisi proposal mendapatkan acc dari dosen penguji, dilanjutkan mengerjakan alat ukur dan membuat surat izin penelitian.
- 14) Alat ukur yang telah disetujui oleh dosen pembimbing diujikan pada 30 subjek untuk uji *tryout* setelah mendapatkan izin dari fakultas terkait.
- 15) Melakukan pengambilan data pada subjek.
- 16) Menginput dan menganalisis data penelitian.
- 17) Membuat laporan dari hasil yang didapatkan dari analisis data.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa laki-laki jurusan Sosiologi, Ilmu Politik dan Filsafat semester 8 angkatan 2016 yang masih aktif sebanyak 111 mahasiswa. Sample yang digunakan pada penelitian ini yaitu 40 mahasiswa dari jurusan Filsafat, 30 mahasiswa dari jurusan Sosiologi dan 30 mahasiswa dari jurusan Ilmu Politik. Keseluruhan sample yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sample dengan menggunakan kriteria. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan data dari ketiga jurusan tersebut adalah sama. Berikut kriteria yang digunakan untuk pengambilan data, yaitu:

Tabel 10. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

No	Usia	Presentase	Jumlah
1.	21 tahun	2%	2 mahasiswa
2.	22 tahun	39%	39 mahasiswa
3.	23 tahun	50%	50 mahasiswa
4.	24 tahun	9%	9 mahasiswa
	Total	100%	100 mahasiswa

Berdasarkan tabel 10 bahwa terdapat 4 rentang usia dari subjek, yaitu terdapat 2 mahasiswa yang berusia 21 tahun, 39 mahasiswa berusia 22 tahun, 50 mahasiswa berusia 23 tahun, dan 9 mahasiswa berusia 24 tahun yang tersebar pada jurusan Filsafat, Sosiologi dan Ilmu Politik. Hasil tersebut jika dijadikan dalam presentase yaitu, terdapat 2% berusia 21 tahun, 39% mahasiswa berusia 22 tahun, 50% berusia 23 tahun dan 9% berusia 24 tahun. Berikut hasil statistik deskriptif *Fear of Success* berdasarkan usia subjek:

Tabel 11. Statistik Deskriptif *Fear of Success* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	Standar Deviasi
<i>Fear of Success</i>	21 tahun	79,5	0,70
	22 tahun	87,5	10,52
	23 tahun	85,5	8,38
	24 tahun	83,3	8,10

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang berusia 22 tahun memiliki tingkat *Fear of Success* paling tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berusia 21 tahun, 23 tahun dan 24 tahun, dilihat dari nilai meannya sebesar 87,5 dengan standar deviasi 10,52 yang didapatkan dari mahasiswa yang berusia 22 tahun. Selain itu, mahasiswa yang berusia 21 tahun mendapatkan mean sebesar 79,5 dengan standar deviasi 0,70, mahasiswa yang berusia 23 tahun memperoleh mean dengan nilai 85,5 dengan standar deviasi 8,38, selanjutnya mahasiswa yang berusia 24 tahun mendapatkan mean sebesar 83,3 dengan standar

Tabel 13. Deskripsi Subjek Berdasarkan Riwayat Prestasi

No	Riwayat Prestasi	Presentase	Jumlah
1.	Pernah	61%	61 mahasiswa
2.	Belum/Tidak Pernah	39%	39 mahasiswa
	Total	100%	100 mahasiswa

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa 61 mahasiswa pernah mendapatkan prestasi atau juara, dan untuk yang belum atau tidak pernah memiliki riwayat prestasi sebanyak 39 mahasiswa, jika dalam presentase sebanyak 61% mahasiswa memiliki riwayat prestasi dan 39% mahasiswa belum atau tidak pernah memiliki riwayat prestasi. Berikut hasil Statistik Deskriptif *Fear of Success* berdasarkan riwayat prestasi subjek:

Tabel 14. Statistik Deskriptif *Fear of Success* Berdasarkan Riwayat Prestasi

Variabel	Riwayat Prestasi	Mean	Standar Deviasi
<i>Fear of Success</i>	Pernah	87,5	9,09
	Tidak Pernah	83,5	9,01

Berdasarkan tabel 14 hasil statistik deskriptif *Fear of Success* berdasarkan riwayat prestasi, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memiliki riwayat pernah mendapatkan prestasi memiliki tingkat *Fear of Success* lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak atau belum pernah mendapatkan prestasi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai mean sebesar 87,5 dengan standar deviasi 9,09 untuk mahasiswa yang pernah mendapatkan prestasi, sedangkan mahasiswa yang tidak atau belum pernah berprestasi mendapatkan mean sebesar 83,5 dengan standar deviasi sebesar 9,01. Selanjutnya akan disajikan tabel statistik deskriptif *Internal Locus of Control* berdasarkan riwayat prestasi, sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 17, hasil statistik deskriptif *Fear of Success* berdasarkan keahlian, diketahui bahwa tingkat *Fear of Success* paling tinggi dialami oleh mahasiswa yang mempunyai keahlian Informatika dilihat dari nilai meannya sebesar 96, nilai tersebut lebih tinggi dari keahlian yang lainnya, seperti: Bermusik mendapatkan nilai mean 91,2 dengan standar deviasi 12,03, Memasak meannya 87,1 dengan standar deviasi 11,07, Menulis nilai meannya 82,4 dengan standar deviasi 9,44. Selanjutnya keahlian Beternak mendapatkan mean sebesar 85, dengan standar deviasi 1,41, Olahraga meannya sebesar 84,5 dengan standar deviasi 9,72, Marketing meannya 85 dengan standar deviasi 4,16, *Public Speaking* nilai meannya 82,5 dengan standar deviasi 6,45, Fotografi nilai meannya 85 dengan standar deviasi 5,56 dan Bertani mendapatkan mean sebesar 83.

Keahlian Informatika mendapatkan nilai mean sebesar 96, Wirausaha nilai meannya sebesar 86 dengan standar deviasi 5,16, Menggambar meannya 87,6, dengan standar deviasi 6,87, Jurnalistik mendapatkan nilai mean 83,5, standar deviasinya 3,53, Editor meannya 87,6 dengan standar deviasi 6,46. Mekanik mendapatkan mean 85,3, nilai standar deviasinya 12,94, Banjari meannya 86, standar deviasinya 14,49, Main Game Online mean 83,7 dengan standar deviasi 15,20, Mengajar nilai meannya sebesar 89,8 dengan standar deviasi 3,57 dan Tidak Ada keahlian mendapatkan mean sebesar 85,6, standar deviasinya sebesar 7,11. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *Fear of Success* paling tinggi yaitu mahasiswa yang memiliki keahlian Informatika. Berikut ini tabel statistik deskriptif *Internal Locus of Control* berdasarkan Keahlian:

Tabel 20. Statistik Deskriptif *Fear of Success* Berdasarkan Fakultas

Variabel	Fakultas	Mean	Standar Deviasi
<i>Fear of Success</i>	Fakultas Ushulludin dan Filsafat	84,5	8,68
	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	86,9	9,51

Berdasarkan tabel 20 hasil statistik deskriptif *Fear of Success* berdasarkan Fakultas, dapat dilihat bahwa mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik memiliki tingkat *Fear of Success* lebih tinggi dari mahasiswa dari Fakultas Ushulludin dan Filsafat, dilihat dari nilai mean yang didapatkan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebesar 86,5 dengan nilai standar deviasinya 9,51. Sedangkan mahasiswa dari Fakultas Ushulludin dan Filsafat mendapatkan nilai mean sebesar 84,5 dengan nilai standar deviasinya 8,68. Selanjutnya akan disajikan tabel statistik deskriptif *Internal Locus of Control* berdasarkan Fakultas, sebagai berikut:

Tabel 21. Statistik Deskriptif *Internal Locus of Control* Berdasarkan Fakultas

Variabel	Fakultas	Mean	Standar Deviasi
<i>Internal Locus of Control</i>	Fakultas Ushulludin dan Filsafat	51,5	6,99
	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	49,3	4,16

Berdasarkan tabel 21 hasil statistik deskriptif *Internal Locus of Control* berdasarkan Fakultas, dapat dilihat bahwa mahasiswa dari Fakultas Ushulludin dan Filsafat memiliki tingkat *Internal Locus of Control* lebih tinggi dari mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dilihat dari nilai mean yang didapatkan dari Fakultas Ushulludin dan Filsafat sebesar 51,5 dengan nilai standar deviasi 6,99. Sedangkan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mendapatkan nilai mean sebesar 49,3 dengan nilai standar deviasinya 4,16.

Tabel 24. Distribusi Frekuensi *Fear of Success*

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Rendah	13	13%
2.	Sedang	36	36%
3.	Tinggi	51	51%
	Total	100	100%

Pada tabel 24 di atas dapat disimpulkan *Fear of Success* kategori rendah memiliki presentase sebesar 13%, *Fear of Success* sedang sebesar 36%, dan *Fear of Success* kategori tinggi sebesar 51%, yang artinya terdapat 13 mahasiswa yang menjawab pernyataan dalam *Fear of Success* kategori rendah, sebanyak 36 mahasiswa menjawab *Fear of Success* kategori sedang dan juga sebanyak 51 mahasiswa yang menjawab *Fear of Success* dalam kategori tinggi. Selanjutnya akan disajikan tabel mengenai kategorisasi *Internal Locus of Control*, sebagai berikut:

Tabel 25. Kategorisasi *Internal Locus of Control*

No	Nilai	Kategori
1.	39-44	Rendah
2.	45-55	Sedang
3.	56-67	Tinggi

Berdasarkan tabel 25 di atas dapat diketahui bahwa nilai 39-44 masuk dalam kategori *Internal Locus of Control* rendah, untuk nilai 45-55 termasuk dalam kategori *Internal Locus of Control* sedang, sedangkan untuk kategori *Internal Locus of Control* tinggi nilainya antara 56-67. Berdasarkan nilai dan kategori seperti di atas, didapatkan distribusi frekuensi *Internal Locus of Control* sebagai berikut:

Tabel 26. Distribusi Frekuensi *Internal Locus of Control*

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Rendah	8	8%
2.	Sedang	77	77%
3.	Tinggi	15	15%
	Total	100	100%

Hasil signifikansi yang didapatkan 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara *Internal Locus of Control* dengan *Fear of Success* pada mahasiswa. Tingkat korelasi antar kedua variabel tergolong sedang atau memiliki korelasi yang sedang. Hasil koefisiensi korelasi antar kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif (+) hal ini menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang searah, sehingga hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan *Fear of Success* memiliki hubungan yang kuat, yang mana dapat dilihat dari nilai signifikansi yang didapatkan, yaitu 0.000, artinya jika bahwa jika individu memiliki *Fear of Success* yang positif maka *Internal Locus of Control*nya tinggi, hal tersebut bisa terjadi kemungkinan dikarenakan individu akan menghadapi dunia kerja sehingga timbul perasaan khawatir dan gelisah terkait persiapan karir.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandy (2015) dengan hasil penelitiannya menunjukkan nilai signifikansinya adalah 0.000 atau bisa dikatakan memiliki hubungan yang signifikan dengan korelasi sebesar 0.555, yang artinya bahwa seseorang yang memiliki *Fear of Success* yang positif maka *Internal Locus of Control*nya akan semakin tinggi dengan kata lain *Fear of Success* akan mempengaruhi pengendalian individu secara internal.

Menurut Stanculescu (2013) *Fear of Success* merupakan sebuah persepsi tentang konsekuensi negative yang akan didapat ketika seseorang mencapai sebuah keberhasilan atau prestasi yang kemungkinan akan menghambat kinerja dan tingkat aspirasi seseorang. Penelitian yang dilakukan Ivers dan Downes (2011) bahwa individu yang merasakan *Fear of Success* memandang kesuksesan atau prestasi memiliki konsekuensi negative secara langsung yaitu berupa keterasingan maupun penolakan sosial. Menjadi sukses menandakan kemungkinan adanya permusuhan karena timbul perasaan iri yang datang dari lingkungan sekitar.

Fear of Success terdiri dari 4 aspek menurut Martaniah (dalam Dewi, 2017) aspek-aspeknya yaitu, aspek kompetensi indikatornya adalah

kemampuan memahami tugas pokok, kemampuan mengembangkan keahlian diri, dan kemampuan menyelesaikan pekerjaan. Aspek kemandirian memiliki indikator mampu mengambil keputusan sendiri, dan mampu menyikapi pelaksanaan tugas akan kemampuan sendiri. Aspek kompetisi dengan indikatornya yaitu, individu mampu menyamai atau melebihi hasil kerja dari orang lain. Aspek *Fear of Success* yang terakhir yaitu pandangan individu terhadap hasil pencapaian atau kesuksesan.

Protomo dan Sarinah (2018) menjelaskan bahwa *Fear of Success* memiliki berbagai faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor peran gender yang terbagi menjadi 2, yaitu maskulinitas dan femininitas. Faktor selanjutnya adalah *self esteem*, yaitu penilaian terhadap diri sendiri bahwa individu tersebut mampu untuk menghadapi rintangan hidup. Faktor *fear of appearing incompetent*, dimana individu merasa tidak percaya diri untuk memperlihatkan kemampuannya. Faktor *locus of control*, terbagi menjadi 2, yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*, dimana pada penelitian ini menggunakan salah satu faktor yaitu *internal locus of control*. *Internal locus of control* merupakan pengendalian yang berasal dari dalam diri individu bahwa segala hal yang terjadi pada kehidupannya merupakan faktor yang ada pada diri sendiri bukan pengaruh dari faktor lingkungan dan lainnya.

Leder berpendapat bahwa permasalahan yang sering terjadi ketika individu mencapai suatu keberhasilan dan kesuksesan, salah satunya yaitu perasaan khawatir dan rasa tidak yakin bahwa kesuksesan yang didapatkan bukan karena hasil kerja kerasnya namun berasal dari keberuntungan semata, hal tersebut mengindikasikan bahwa individu merasakan perasaan *Fear of Success*. Dengan demikian dibutuhkan *Internal Locus of Control*, dimana seseorang yang memiliki *Internal Locus of Control* bahwa segala sesuatu yang didapatkan merupakan hasil kerja keras atau karena faktor lain yang ada pada dirinya (Arisandy, 2015).

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, salah satunya yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Menurut

Robbins dan Judge (2013) kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk bisa menjadi seseorang yang sesuai dengan apa yang diharapkannya, seperti bisa menjadi orang yang sukses. Sedangkan orang yang memiliki perasaan *Fear of Success* cenderung tidak bisa mengaktualisasikan dirinya, dikarenakan individu merasa bahwa dirinya mencapai kesuksesan bukan didapatkan dari hasil kerja kerasnya namun didapatkan dari faktor keberuntungan.

Corey (2011) berpendapat bahwa manusia sejatinya memiliki kecenderungan untuk berfikir, memelihara diri, berbahagia dan mengaktualisasikan dirinya. Individu yang memiliki *Internal Locus of Control* tidak akan menyalahkan dirinya sendiri jika mendapatkan kegagalan dan juga sebaliknya, individu akan merasa bahwa prestasi yang didapatkan bukan karena faktor keberuntungan tetapi karena hasil usahanya sendiri. Sebagaimana untuk memperkaya hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut hasil analisis demografi:

1. Pembahasan Analisis Deskriptif Karakteristik Subjek Berdasarkan Jurusan

Berdasarkan uraian hasil analisis deskriptif, ditemukan bahwa tingkat *Fear of Success* pada jurusan Sosiologi lebih tinggi dibandingkan dengan jurusan Filsafat dan Ilmu Politik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berezecka, dkk (2017) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan, misalnya jurusan dapat mempengaruhi perasaan *Fear of Success* pada seseorang, dikarenakan semakin besar peluang kerja dari sebuah jurusan, akan mempengaruhi pendapatan atau gaji yang diterima di masa depan ketika bekerja, hal tersebut menandakan bahwa semakin besar peluang kerja dari sebuah jurusan, akan meningkatkan perasaan *Fear of Success*, karena individu merasa pekerjaan yang didapatkan karena faktor banyaknya peluang kerja bukan karena prestasinya.

2. Pembahasan Analisis Deskriptif Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif karakteristik subjek berdasarkan usia, ditemukan bahwa tingkat *Fear of Success* pada individu yang berusia 22 tahun lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berusia 21 tahun, 23 tahun dan 24 tahun, dimana menurut Hurlock (2006) masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun hingga 40 tahun. Usia 22 tahun merupakan masa individu mulai terbiasa dengan masa transisi dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal.

Santrock (2002) Masa dewasa awal dimulai dari awal usia 20 tahun, dimana pada usia 22 tahun individu sudah bisa beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan dewasa awal. Hasil ini juga didukung penelitian dari Martaniah, Purwanto, dan Hasanat (1992) dimana pada usia 22 tahun ini merupakan usia produktif bagi individu untuk memulai atau berkembang dalam karir, namun pada usia ini rentan mengalami permasalahan *Fear of Success*, yang membuat individu kesulitan dalam mencapai suatu prestasi.

3. Pembahasan Analisis Deskriptif Karakteristik Subjek Berdasarkan Riwayat Prestasi

Berdasarkan uraian hasil analisis deskriptif karakteristik subjek berdasarkan riwayat prestasi, ditemukan bahwa tingkat *Fear of Success* pada individu yang pernah mendapatkan prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum pernah berprestasi sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Milawati (2018) yang menyatakan bahwa seseorang yang berprestasi memiliki peluang yang tinggi merasakan perasaan *Fear of Success* terutama dalam lingkungan kerja.

4. Pembahasan Analisis Deskriptif Karakteristik Subjek Berdasarkan Keahlian

Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif karakteristik subjek berdasarkan keahlian, ditemukan bahwa tingkat *Fear of Success* pada

individu yang memiliki keahlian dalam bidang Informatika mendapatkan hasil yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusparini (2009) bahwa individu pada dewasa awal merasa takut mendapatkan prestasi, hal tersebut terjadi karena individu merasa tidak mampu diberi tanggungjawab dan takut tugas yang dikerjakannya tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

5. Pembahasan Analisis Deskriptif Karakteristik Subjek Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan uraian hasil analisis deskriptif karakteristik subjek berdasarkan Fakultas, ditemukan bahwa tingkat *Fear of Success* pada mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik lebih tinggi daripada mahasiswa dari Fakultas Ushulludin dan Filsafat. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Ati, Kurniawati, dan Nurwanti (2015) bahwa mahasiswa yang mengalami *Fear of Success* kemungkinan besar akan mengalami kecemasan akademis, dimana mahasiswa tersebut merasa dirinya pintar namun dalam meraih prestasi akademik mengalami kendala yaitu takut mendapatkan kegagalan karena menghindari perasaan malu, terhina dan perasaan gelisah sehingga menganggap semua yang dilakukannya belum sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Internal Locus of Control* dengan *Fear of Success* pada Mahasiswa sebesar 0,435. Jika seseorang mempunyai *Fear of Success* yang positif, maka *internal locus of controlnya* akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang memiliki *Fear of uccess* yang negative, maka *Internal Locus of Controlnya* akan rendah. Artinya jika individu memiliki perasaan *Fear of Success* yang positif maka *Internal Locus of Controlnya* akan tinggi, hal tersebut dikarenakan individu yang mengalami keberhasilan kemungkinan besar beranggapan bahwa yang dicapainya tersebut karena keberuntungan dan kesempatan, dan juga sebaliknya.

Berdasarkan runtutan pelaksanaan penelitian, terdapat kelebihan dan keterbatasan yang juga dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu untuk kelebihan atau keunikan dari penelitian ini yaitu subjeknya hanya menggunakan mahasiswa laki-laki yang dari penelitian lain atau penelitian sebelumnya subjek penelitiannya yaitu rata-rata perempuan yang sudah bekerja atau laki-laki dan perempuan, selain itu keunikan dari penelitian ini yaitu analisis korelasinya menggunakan uji non parametrik Spearman, yang penelitian terdahulunya rata-rata menggunakan uji parametrik, sehingga dari hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian-penelitian yang terkait dengan variabel *Fear of Success*.

Batasan atau kekurangan pada penelitian ini adalah pengambilan data dilakukan seluruhnya menggunakan *google form* tanpa bertemu dengan minimal salah satu subjek sehingga tidak bisa dilakukannya observasi ketika pengambilan data, dikarenakan situasi dan kondisi terjadinya pandemik covid-19 mengakibatkan kurang sempurnanya hasil dari penelitian ini. Selain itu kekurangan lain pada penelitian ini yaitu perizinan penelitian hanya dilakukan secara *online*.

- Dariuszky, G. (2004). *Membangun Harga Diri*. Bandung: Pionir Jaya.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Dewi, S.S. (2017). Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Ketakutan untuk Sukses pada Ibu yang Bekerja di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar. *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol 10, No 1. Juni 2017.
- Endra, F. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2009). *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Firdaus., & Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Gay, L.R., & Diehl, P.L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: Mc.Milan Publishing Company.
- Ghufron., & Risnawita. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Himah, I. (2018). <https://cewekbanget.grid.id/amp/06866015/selain-skripsi-5-faktor-ini-bikin-mahasiswa-tingkat-akhir-galau-berat?page=all>. Diakses pada 26 Februari 2020.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Isnaini, N.S.N., & Lestari. (2015). Kecemasan pada Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas. *Jurnal Indigeneous*. Vol 13 No 1. Mei 2015.
- Ivers, J., & Downes, P. (2011). A Phenomenological Reinterpretation of Horner's 'Fear of Success' in Terms of Social Class. *European Journal of Psychology of Education*. Vol, 24, No 4.
- Kreitner., & Kinicki. (2009). *Perilaku Organisasi (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, Y.I. (2017). *Fear of Success* pada Perempuan Bekerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan *Hardiness*. *Jurnal Psikologi*. Vol 13, No 1. Juni 2017.

- Lusiana, N., Andriani, R., & Megasari, M. (2015). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Mann, S. (2019). <https://id.innerself.com/content/personal/attitudes-transformed/perfectionism/2189-male-imposters-the-secret-shame-and-fear-of-not-being-good-enough.html>. Diakses pada 26 Februari 2020.
- Martaniah., Purwanto., & Hasanat. (1992). *Ketakutan akan Sukses pada Wanita*. Lembaga Penelitian UGM Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mawangi, G.T. (2018). <https://m.antaranews.com/berita/728406/lulusan-baru-mengaku-kian-sulit-cari-kerja>. Diakses pada 26 Februari 2020.
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Mearns, J. (2009). *Social Learning Theory of Julian Rotter (Encyclopedia Human Relationship)*. <http://psych.fullerton.edu/jmearns/rotter.htm>. Diakses pada 26 Februari 2020.
- Milawati, S. (2018). Pengaruh *Fear of Success* Terhadap Pengembangan Karir Karyawan dengan Motivasi Berprestasi Sebagai Variabel Moderating pada PT. PLN (Persero) Area Bulukumba. *Skripsi*.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulig, J.C., Haggerty, M.E., Carballosa, A.B., Cinnick, W.J., & Madden, J.M. (1985). Relationships Among Fear of Success, Fear of Failure, and Androgyny. *Psychology of Women Quarterly*. Vol 9. 284-287.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi, M. (2014). *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*. Sleman: CV Budi Utama.
- Olsen, N.J., & Willemsen, E.W. (2010). Fear of Success - Fact or Artifact. *Journal of Psychology*. Vol 98. 65-70.
- Phares, E.J. (2000). *Clinical Psychology: Concepts, Methods & Professions*. California: Pasific Grove.

- Pratama, B.D., & Suharnan. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dan *Internal Locus of Control* dengan Kematangan Karir Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 3, No 3. Hal 213-222.
- Protomo, V., & Sarinah. (2018). *Fear of Success* Ditinjau dari Peran Gender pada Karyawan PT. Bank Central Asia Medan. *Jurnal Psikologi Nommensen*. Vol 4, No 2. Maret 2018.
- Pusparini, V.S. (2009). Perbedaan *Fear of Success* pada Wanita Karier Dewasa Awal Ditinjau dari Status Pernikahan. *Skripsi*.
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2013). *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosiana, D. (2010). Hubungan Antara Derajat Femininitas dan *Fear of Success* pada Perwira Pertama Polisi Wanita di Kantor Polda Jabar dan Polwiltabes Bandung. *Prosiding SNaPP2010 Edisi Sosial*. ISSN: 2089-3590.
- Salim., & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendidikan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Samreen, H., & Zubair, A. (2013). Locus of Control and Death Anxiety Among Police Personel. *Journal of Psychology*. Vol 28, No 2. 261-275.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Gramedia.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R.M. (2012). Pengaruh Situasi Kompetisi Kerja Terhadap *Fear of Success* pada Pegawai Wanita. *Journal of Social and Industrial Psychology*. Vol 1, No 1. ISSN : 2252-6838.
- Shaw, M.E., & Costanzo, P.R. (2017). *Teori Psikologi Sosial (ed 19 Penerjemah Sarlito)*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Stanculescu, E. (2013). University Students' Fear of Success from the Perspective of Positive Psychology. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol 78. 728-732.
- Sudirjo, E., & Alif, M.N. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik (Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia)*. Sumedang: UPI Sumedang Press.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, S. (2017). <https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d-3549819/ini-efeknya-jika-memaksa--bekerja-tidak-sesuai-passion>. Diakses pada 26 Februari 2020.
- Syafaat. (2019). <https://www.androphedia.com/5-jurusan-perkuliahan-yang-sulit/>. Diakses pada 26 Februari 2020.
- Syatriadin. (2017). *Locus of Control: Teori Temuan Penelitian dan Reorientasinya dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 1, No 1. Maret 2017: 144-164.*
- Tresemmer, D.W. (2012). *Fear of Success*. New York: Plenum Press.
- Young, V. (2017). <https://impostorsyndrome.com/are-you-really-affraid-of-success/>. Diakses pada 26 Februari 2020.



